
PENGARUH EXCHANGE RATE, TUNNELING INCENTIVE DAN TAX PLANNING TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING (STUDI DI BEBERAPA SEKTOR PADA BURSA EFEK INDONESIA 2017-2019)

I Gusti A.E Widiana¹, Jullie J. Sondakh², Anneke Wangkar³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail: igustiwidiana88@gmail.com

ABSTRACT

Globalization makes national barriers no longer visible. Many companies are moving their companies to Indonesia as a result of globalization. When a company establishes a company in Indonesia, the company must pay taxes. Taxes are a burden for companies, so companies tend to avoid taxes through transfer pricing. Many factors influence transfer pricing decisions. These factors are exchange rate, tunneling incentive, and tax planning. This study aims to determine the effect of exchange rate, tunneling incentive, and tax planning on transfer pricing decisions. The analytical method used in this research is a quantitative analysis technique method with multiple regression analysis which aims to see the effect of the independent variable on the dependent variable and the type of research used is descriptive quantitative. The results of the study show that the exchange rate has no effect on transfer pricing decisions, tunneling incentive and tax planning have effect on transfer pricing decisions.

Keywords: The Effect, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Tax Planning. Transfer Pricing.

1. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, banyak sekat-sekat negara yang sudah tidak nampak lagi akibat pertukaran dan asimilasi baik secara ekonomi, sosial dan maupun budaya. Di era globalisasi perdagangan bebas yang dilakukan oleh antar negara marak dilakukan, bahkan tidak banyak juga perusahaan asing yang masuk ke Indonesia dan mendirikan perusahaannya di Indonesia. Ketika perusahaan asing mendirikan perusahaan di Indonesia tentunya perusahaan tersebut harus membayar pajak.

Menurut Kementerian Keuangan (2019) salah satu indikator untuk melihat dan menilai kinerja dalam memungut penerimaan pajak adalah melalui rasio pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara mencerminkan semakin tinggi pula penerimaan pajaknya. Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani Indrawati menilai rasio pajak Indonesia berada di bawah standar global dan regional jika dibandingkan dengan rata rata negara *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (Kevin. 2019) dan menurut Direktorat Jenderal Pajak salah satu penyebab rendahnya rasio pajak adalah kegiatan penghindaran pajak atau *tax avoidance* dalam hal ini adalah *profit shifting* dengan skema *transfer pricing* (Karunia, 2019).

Menurut OECD kasus *transfer pricing* meningkat cukup signifikan dari 2018 dibandingkan tahun 2017 (Suwiknyo, 2019). Dalam laporan OECD yang mencakup 89 yurisdiksi mencatat jumlah sengketa *transfer pricing* baru naik 20% sedangkan menurut John Hutagaol selaku Direktur Perpajakan Internasional Dirjen Pajak (DJP) mengatakan 60% kegiatan transaksi internasional yang dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah

kegiatan-kegiatan *related party transaction* atau transaksi yang memiliki hubungan istimewa (Wildan, 2020).

Base Erosion and Profit Shifting / BEPS atau penggerusan basis pajak dan pengalihan laba yang merupakan isu-isu dari *transfer pricing* memberikan dampak menguapnya PPh badan global sebesar 4%-10% setiap tahun (OECD, 2013 dikutip dalam Putri, 2018). Bahkan menurut UNCTAD negara-negara berkembang yang paling dirugikan karena 20%-30% penerimaan pajak mereka disumbangkan oleh PPh Badan (Siregar, 2017). Ernst & Young (2019) dalam surveinya mengatakan saat ini lingkungan pajak internasional menjadi sangat tidak menentu, ini dikarenakan adanya reformasi dalam perpajakan yang membuat prinsip tradisional dalam *transfer pricing* harus diperbarui dan menuntut transparansi dalam *transfer pricing*.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan multinasional dalam melakukan *transfer pricing*. Menurut Krisdianto (2019) dalam jurnal yang berjudul *Determinants of Transfer Pricing Decisions In Indonesian Multinational Companies* menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah pajak, *good corporate governance (GCG)*, *tunneling incentives*, *intangible assets*, *leverage*, *profitability*, dan *exchange rate*. Sektor pertanian dan beberapa sektor industri dasar dan kimia (subsektor pulp & kertas, subsektor pakan ternak dan subsektor logam & sejenisnya) dipilih untuk dijadikan objek karena kedua sektor ini memiliki sinergitas dalam kegiatan operasinya, selain itu kedua sektor ini juga memiliki kontribusi yang besar bagi PDB Indonesia tahun 2019 yaitu 12,72% atau tertinggi ketiga (sektor pertanian) dan 19,70% atau tertinggi pertama (sektor industri pengolahan) (BPS, 2020). Meskipun kedua sektor ini stabil dan pesat dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi negara akan tetapi menurut Kementerian Keuangan kedua sektor ini mengalami tekanan dalam realisasi penerimaan pajak (Adhitya, 2020), bahkan menurut Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan mengatakan kalau sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pajak yang relatif kecil padahal memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB pada tahun 2019 (Septyaningsih, 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Akuntansi

Menurut *American Accounting Association (AAA)* dikutip dalam Siallagan (2020:5) menyatakan, bahwa akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk kemungkinan adanya penilaian-penilaian dan pengambilan keputusan yang tegas dan jelas bagi para pemakai informasi tersebut sedangkan menurut *America Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* dikutip dalam Siallagan (2020:3), akuntansi adalah seni mencatat, menggolongkan, dan meringkas yang tepat, jelas, dan dinyatakan dalam satuan unit moneter, serta peristiwa dan transaksi-transaksi yang bersifat finansial termasuk tafsiran dari hasil-hasilnya.

Pada awal perkembangannya teori akuntansi menghasilkan teori normatif atau teori yang mengharuskan penggunaan kebijakan nilai. Teori normatif pada awalnya belum menggunakan pendekatan yang formal, baru pada perkembangan berikutnya digunakan pendekatan investigasi formal atau disebut juga pendekatan deduktif (dimulai dari rancangan usulan sampai dengan prinsip akuntansi yang rasional sebagai dasar dalam mengembangkan teknik-teknik akuntansi). Seiring perkembangan zaman perkembangan akuntansi lebih mengarah ke arah teori akuntansi positif yang investigasinya lebih terarah dan terstruktur dengan memakai pendekatan induktif (berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi dan pengukuran).

2.2. Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan perilaku ekonomi terhadap orang-orang utama di perusahaan (Donleavy, 2018:19). Manajemen (*agent*) merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*). Hubungan ini dikenal sebagai hubungan keagenan di mana terdapat satu atau lebih *principal* yang memberikan perintah kepada *agent* untuk menjalankan kegiatan di bawah nama *principal* dan memberikan pendelegasian kewenangan kepada *agent* untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik bagi para *principal*.

Menurut Eisenhardt (1989) dikutip dalam Hendrawaty (2017:27), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian dan asumsi tentang informasi. *Agency theory* ditekankan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan. Eisenhardt (1989) dikutip dalam Hendrawaty (2017:28) berpendapat bahwa masalah yang pertama muncul karena tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit untuk melakukan verifikasi tentang apa yang dilakukan *agent* dan yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko, oleh karena itu dibuat kontrak untuk menyelaraskan kepentingan tersebut. Menurut Hendrawaty (2017:28), terdapat tiga masalah keagenan, yang pertama adalah masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham, yang kedua antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham nonpengendali dan yang ketiga antara kreditur dan manajer.

2.3. Stakeholder Theory

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dikutip dalam Hidayat (2017), *stakeholder theory* merupakan teori yang menjelaskan bahwa sebuah entitas atau perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan mereka sendiri akan tetapi harus memperhatikan dan memberikan manfaat kepada pihak *stakeholder*. Menurut Parmar *et al* (2010), *stakeholder theory* memiliki tiga masalah yang sering terjadi. Masalah tersebut adalah *the problem of value creation and trade*, *the problem of the ethics of capitalism*, dan *the problem of managerial mindset*. *Stakeholder theory* berpendapat jika mengadopsi hubungan unit analisis antara bisnis, grup, dan individu yang mana saling berpengaruh dan mempengaruhi maka akan ada kesempatan dalam menangani ketiga masalah tersebut secara efektif.

2.4. Akuntansi Pajak / Perpajakan

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro dikutip dalam Mardiasmo (2019:3), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dalam memungut pajak tentunya terdapat hambatan, hambatan-hambatan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif adalah masyarakat enggan atau pasif dalam membayar kewajiban perpajakannya dikarenakan:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
- b. Sistem perpajakan yang mungkin sulit dipahami oleh masyarakat
- c. Sistem kontrol tidak dapat terlaksana dengan baik

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang dilakukan wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak. bentuknya antara lain:

- a. *Tax avoidance*, usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang.
 - b. *Tax evasion*, usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar Undang-Undang.
-

2.5. *Transfer pricing*

Transfer pricing merupakan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu negara (Gunadi, 1999) dikutip dalam (Suandy, 2016:77-78). Dalam perspektif perpajakan, *transfer pricing* merupakan suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan transfer pricing antara lain, memaksimalkan penghasilan, mengamankan posisi kompetitif anak/cabang perusahaan dan penetrasi pasar, menghindari pengendalian devisa, mengontrol kredibilitas, mengurangi risiko moneter, mengevaluasi kinerja anak/cabang perusahaan mancanegara, mengatur arus kas, mengurangi beban pengenaan pajak dan bea masuk, membina hubungan baik dengan administrasi setempat, dan mengurangi risiko pengambilalihan oleh pemerintah.

Menurut Matz dan Ursy (Gunadi, 1994) dikutip dalam (Suandy, 2016:79), terdapat empat dasar untuk penentuan harga transfer, yaitu penentuan harga transfer berdasarkan biaya (*cost basis transfer pricing*), harga pasar (*market based transfer pricing*), negosiasi dan berdasarkan arbitrase (*arbitration transfer pricing*). Menurut *arm's-length*, harga-harga transfer seharusnya ditetapkan supaya dapat mencerminkan harga yang akan disusun oleh pihak-pihak yang tidak terikat yang bertindak secara bebas. Berikut metode yang paling banyak digunakan dalam *arm's-length* standard: metode *comparable uncontrolled price (CUP)*, metode *resale price (RPM)*, metode *cost plus*, dan *other method*.

2.6. *Exchange Rate*

Exchange rate merupakan nilai tukar dari mata uang antar suatu negara yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran di masa sekarang atau di masa depan (Prananda dan Triyanto, 2020). Nilai tukar suatu mata uang biasanya akan selalu berubah-ubah tatkala nilai dari komponen mata uang berubah. Biasanya nilai mata uang akan cenderung meningkat apabila permintaan terhadap mata uang yang bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan pasokan yang ada, serta nilai mata uang akan cenderung menurun apabila permintaan terhadap mata uang tersebut lebih kecil dari suplai yang ada. Perubahan dalam penawaran dan permintaan terhadap sesuatu mata uang yang selanjutnya mengakibatkan perubahan dalam kurs, disebabkan oleh beberapa faktor, Menurut Krugman *et al.* (2012) dalam Husna (2020) faktor-faktor tersebut adalah tingkat inflasi, cadangan devisa, perbedaan suku bunga, ekspor dan impor, dan ekspektasi.

2.7. *Tunneling Incentive*

Tunneling incentive adalah pada mulanya digunakan dalam menggambarkan kondisi pentransferan aset pemegang saham nonpengendali di Republik Ceko melalui pengalihan aset dan keuntungan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Santosa dan Suzan, 2018). *Tunneling* merupakan kegiatan pemindahan aset keluar dari perusahaan demi keuntungan pengendalian saham perusahaan (Abbas dan Eksandy, 2020).

Tunneling incentive muncul dalam dua bentuk, yaitu: pertama, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan sahamnya pada perusahaan tanpa mengalihkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang nonpengendali. Bentuk kedua adalah pemegang saham pengendali dapat mentransfer sumber daya dari dirinya sendiri melalui transaksi antara perusahaan dan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan dengan aset, kontrak harga transfer, kompensasi *overselling*, hibah kredit, dan lain-lain.

2.8. *Tax Planning*

Perencanaan pajak memiliki definisi sebagai prosedur mengorganisasikan usaha wajib pajak baik pribadi maupun badan dengan bermacam rupa sehingga utang pajak dapat

ditekan pada posisi yang minimal (Suandy, 2008 dikutip dalam Hasna dan Mulyani, 2020). Perencanaan pajak memiliki tujuan pengendalian dalam mengefisienkan besarnya jumlah transfer ke kas pemerintah dalam hal ini adalah pajak terutang. Tentunya perencanaan pajak adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara legal dengan mematuhi peraturan yang berlaku (*lawful*) dan bukan penggelapan pajak (*tax evasion*) secara ilegal yang menyalahi aturan (*unlawful*). Dalam melakukan perencanaan pajak ada syarat yang harus dilakukan, syarat-syaratnya antara lain, tidak melanggar ketentuan perpajakan, secara bisnis masuk akal, didukung oleh bukti-bukti memadai.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu SPSS. Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang diambil adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor pertanian, sektor industri dasar & kimia (subsektor pulp & kertas, subsektor pakan ternak dan subsektor logam & sejenisnya) dari tahun (2017-2019) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website dari masing-masing perusahaan.

3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor pertanian, sektor industri dasar & kimia (subsektor pulp & kertas, subsektor pakan ternak dan subsektor logam & sejenisnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang menjadi sampel ada 11 perusahaan yang terdaftar dalam sektor-sektor tersebut. Metode sampling yang digunakan adalah *nonrandom probability* dengan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel adalah perusahaan harus berasal dari sektor pertanian dan sektor industri dasar & kimia (subsektor pulp & kertas, subsektor pakan ternak dan subsektor logam & sejenisnya) dan tidak pernah *delisting* selama periode penelitian, harus melampirkan laporan keuangan dan tidak pernah mengalami kerugian, menampilkan data hubungan berelasi menampilkan data laba rugi nilai tukar dan bukan kepemilikan pemerintah.

3.3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam menganalisis statistik inferensial digunakan juga analisis regresi berganda dengan bantuan IBM SPSS, selain alat analisis di atas, penelitian ini juga menganalisis data menggunakan uji hipotesis dan uji koefisien determinan, namun sebelum masuk analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinan dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exchange rate (ER)*, *tunneling incentive (TI)*, dan *tax planning (TP)* sebagai variabel independen dan *transfer pricing (TRP)* sebagai variabel dependen. Tabel 1 menunjukkan bahwa *ER* dan *TI* memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi, ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen atau memiliki kesenjangan dalam perhitungannya, sedangkan *TP* dan *TRP* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi, ini

menunjukkan bahwa data bersifat homogen atau tidak terdapat kesenjangan dalam perhitungannya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Standar Deviasi	N
ER	-,024503681	-,9015558	,4156956	,2482606919	33
TI	,029621053	,0000524	,1120182	,0359681168	33
TP	,712766124	,1607497	,9809274	,1471010237	33
TRP	,216137402	,0993384	,3669301	,0871267909	33

Sumber: Data olah, 2021

Uji asumsi klasik. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan menggunakan uji *one sampel kolmogorof-smirnov* adalah 0,200. Hal ini memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,200 > 0,05$) atau tidak ada gejala normalitas dalam penelitian ini sehingga dapat lanjut ke pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07337255
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,060
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data olah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan menggunakan uji *Runs Test* adalah 0,727. Hal ini memiliki arti bahwa nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0,727 > 0,05$) atau tidak ada gejala autokorelasi dalam penelitian ini sehingga dapat lanjut ke pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		-,00515
Cases < Test Value		16
Cases >= Test Value		17
Total Cases		33
Number of Runs		16
Z		-,349
Asymp. Sig. (2-tailed)		,727

Sumber: Data olah, 2021

Tabel 4 menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*, di mana jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 maka variabel independen bebas dari gejala multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 4, penelitian bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
ER	,878	1,138
TI	,868	1,153
TP	,879	1,138

Sumber: Data olah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,202, untuk mendapatkan nilai c^2 hitung maka $(0,202 \times 33 \text{ unit analisis} = 6,666)$, sedangkan nilai c^2 tabel sebesar 14,06714 ($df = 7$ dan $pf = 0,05$), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai c^2 hitung $< c^2$ tabel atau $6,666 < 14,06714$ sehingga variabel digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,202	-,022	,00669

Sumber: Data olah, 2021

Analisis Regresi Linear Berganda. Tabel 6 menunjukkan hasil regresi linear berganda, di mana persamaannya adalah $Y = 0,403 + 0,036 X_1 + 0,950 X_2 - 0,300 X_3$.

1. Konstanta sebesar 0,403; artinya adalah jika X_1 , X_2 , dan X_3 nilainya adalah 0, maka besarnya Y adalah 0,403.
2. Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,036; memiliki arti setiap adanya peningkatan X_1 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,036, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,950; memiliki arti setiap adanya peningkatan X_2 sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,950, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Koefisien regresi variabel X_3 sebesar -0,300; memiliki arti setiap adanya peningkatan X_3 sebesar 1 satuan, maka akan mengurangi Y sebesar 0,300, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Tabel 6. Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	Std. Error	Std. Coefficients Beta
Constant	,403	,070	
Exchange Rate (X_1)	,036	,059	,103
Tunneling Incentive (X_2)	,950	,407	,392
Tax Planning (X_3)	-,300	,099	-,507

Sumber: Data olah, 2021

Pengujian Hipotesis. Tabel 7 menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis. Berdasarkan Tabel 7 juga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel di bawah diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *exchange rate* adalah 0,616. Nilai t_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik dengan nilai signifikansi 0,05 serta derajat kebebasam ($df = n-k$ atau $33-3 = 30$). Menggunakan pengujian dua arah maka hasil dari t_{tabel} adalah $2,04227 / -2,04227$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_A ditolak.
2. Berdasarkan tabel di bawah diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *tunneling incentive* adalah 2,337. Nilai t_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik dengan nilai signifikansi 0,05 serta derajat kebebasam ($df = n-k$ atau $33-3 = 30$). Menggunakan pengujian dua arah maka hasil dari t_{tabel} adalah $2,04227 / -2,04227$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ memiliki arti bahwa H_0

ditolak dan H_A diterima.

3. Berdasarkan tabel di bawah diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *tax planning* adalah -3,041. Nilai t_{tabel} dapat dilihat dalam tabel statistik dengan nilai signifikansi 0,05 serta derajat kebebasam (df) = n-k atau 33-3 = 30. Menggunakan pengujian dua arah maka hasil dari t_{tabel} adalah 2,04227 / -2,04227. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ memiliki arti bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	T	Sig
Constant	5,793	,000
Exchange Rate (X1)	,6160	,542
Tunneling Incentive (X2)	2,337	,027
Tax Planning (X3)	-3,041	,005

Sumber: Data olah, 2021

Pengujian Koefisien Determinasi. Tabel 8 menunjukkan hasil dari pengujian koefisien determinasi, di mana hasil menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,217 yang mana ini memiliki arti 21,7% variabel *transfer pricing* dipengaruhi oleh *exchange rate*, *tunneling incentive*, dan *tax planning*, sedangkan 78,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. Nilai *standard error of the estimate* adalah 0,0770743056, yang mana memiliki arti baik ketika model regresi memprediksi variabel dependen. Jika semakin kecil nilai *standard error of the estimate* maka semakin baik model memprediksi variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	,291	,217	,0770743056

Sumber: Data olah, 2021

4.2. Pembahasan

Pengaruh exchange rate terhadap keputusan transfer pricing. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,616 < 2,04227$ maka H_0 diterima, artinya bahwa *exchange rate* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. penyebab tidak adanya pengaruh dikarenakan perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak memiliki referensi terkait nilai tukar. Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan satu nilai tukar yang mendominasi yakni dolar yang membuat kebanyakan perusahaan mengalami kerugian ketika dolar mengalami penguatan yang tentunya akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Hal ini di dukung dengan nilai rata-rata dalam sampel penelitian mengalami kerugian dalam hal nilai tukar.

Pengaruh tunneling incentive terhadap keputusan transfer pricing. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,337 > 2,04227$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa *tunneling incentive* memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. *Tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* struktur kepemilikan dan ketersediaan sumber keuangan pada perusahaan yang akan ditunnel (Krisdianto dan Puspitasari, 2019). Hal ini sejalan dengan teori keagenan mengenai konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Perusahaan yang memiliki pemegang saham mayoritas dapat bekerja sama dengan pihak manajemen yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan transfer kekayaan yang dimiliki perusahaan melalui penjualan dengan pihak berelasi untuk kepentingan para pemegang saham mayoritas dan tentunya para pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya-biaya tersebut.

Pengaruh tax planning terhadap keputusan transfer pricing. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-3,041 > -2,04227$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa *tax planning* memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Perusahaan memiliki pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh pemegang saham maupun pemerintah sehingga menurunkan niat perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal ini tentunya sejalan dengan teori keagenan yang bernalar mengenai *information asymmetry* yang membuat pihak *principal* akan mengawasi secara ketat pihak *agen* dalam setiap kegiatannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan atas permasalahan-permasalahan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Sebaliknya, *tunneling incentive* dan *tax planning* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* di perusahaan sektor pertanian, sektor industri dasar & kimia (subsektor pulp & kertas, subsektor pakan ternak dan subsektor logam & sejenisnya) pada periode 2017-2019.

5.2. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas lagi sampel penelitian, menambah variabel penelitian, menggunakan rentang waktu yang lebih lama serta menggunakan proksi-proksi lain dalam menghitung variabel, agar supaya keputusan *transfer pricing* dapat dilihat dalam cakupan yang lebih luas dan tidak sebatas hanya yang ada di dalam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., Eksandy, A. (2020). The Effect Of Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, And Exchange Rate On Company Decisions To Transfer Pricing Pricing : Food And Consumption Sub- Sector Companies Listed On The Indonesia Evidence. *PalArch's Journal of Egypt/Egyptology* 17(7), 14430 – 14442.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5486>.
- Adhitya. (2020). Penerimaan Pajak 2019 Tertekan Hampir di Semua Sektor. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Penerimaan_Pajak_2019_Tertekan_Hampir_di_Semua_Sektor&news_id=114317&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=ECONOMICS&name=&search=y_general&q=penerimaan%20pajak,%20APBN,%20insentif%20pajak,%20&halaman=1.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Donleavy, Gabriel. (2018). An Introduction to Accounting Theory. Sydney: Bookboon.
- Ernst & Young. (2019). How profound change, transparency and controversy are reshaping a critical business function. London: Ernst & Young.
- Hasna, R., dan Mulyani, S. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Tunneling Incentive terhadap Tindakan Transfer Pricing dengan Komite Audit Sebagai Moderating. Universitas Trisakti. 1-6. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020, buku 2: Sosial dan Humaniora* 251-256.
<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/download/6827/5160>.
- Hendrawaty, Ernie. (2017). Excess Cash Dalam Perspektif Teori Keagenan. Bandar Lampung: Aura.

-
- Hidayat Muhammad. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Dimensi* 6(1). 151-172.
<https://doi.org/10.33373/dms.v6i1.531>.
- Husna, Nadya Asmaul. (2020). Pengaruh Pajak, Debt Covenant, Tunneling Incentive, Exchange Rate Dan Intangible Assets Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
<http://repository.upstegal.ac.id/1821/1/skripsi%20nadyaa%20%20%281%29.pdf>.
- Karunia, Ray. (2019). Ini Dia Transfer Pricing Penghambat Kenaikan Rasio Pajak.
<https://www.pajak.go.id/id/artikel/ini-dia-transfer-pricing-penghambat-kenaikan-rasio-pajak>.
- Kementerian Keuangan. (2019). Mengenal Rasio Pajak Indonesia.
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/mengenal-rasio-pajak-indonesia/>.
- Kevin, Anthony. (2019). *Miris! Ternyata Tax Ratio Indonesia Terendah di Asia Pasifik*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20190726094730-4-87743/miris-ternyata-tax-ratio-indonesia-terendah-di-asia-pasifik/2>.
- Krisdianto, A., Fadah, I., Puspitasari, N. (2019). Determinants of Transfer Pricing Decisions In Indonesian Multinational Companies. *International Journal of Inovative Science and Research Technology* 4(12), 899-908.
<https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT19DEC512.pdf>.
- Mardiasmo. (2019). Perpajakan Edisi 2019. Yogyakarta: Andi.
- Parmar, L., et al. (2010). Stakeholder Theory: *The State of the Art. The Academy of Management Annals Volume 4 (1) 1-61*.
<https://doi.org/10.1080/19416520.2010.495581>.
- Prananda R., Triyanto, D. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset and Akuntansi dan Manajemen* 9(2). 33-47.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>.
- Putri, Wika Arsanti. (2018). Prinsip Kewajaran dan Dokumen sebagai Penangkal Kecurangan Transfer Pricing di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6 (1), 1-10.
<https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.8029>.
- Santosa, S., Suzan L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Kajian Akuntansi Volume 19 No 1*. 72-80.
<https://doi.org/10.29313/ka.v19i2.3496>.
- Septyaningsih. (2020). BKF: Kontribusi Pertanian ke Penerimaan Pajak Sangat Kecil.
<https://www.republika.co.id/berita/qemt4s383/bkf-kontribusi-pertanian-ke-penerimaan-pajak-sangat-kecil>.
- Siallagan, Hamonangan. (2020). Teori Akuntansi Edisi Pertama. Medan: LPPM UHN Press.
- Siregar, Bastanul. (2017). Memahami Isu Transfer Pricing.
https://news.ddtc.co.id/memahami-isu-transfer-pricing-9229?page_y=0.
- Suandy, Erly. (2016). Perencanaan Pajak Edisi 6. Jakarta: Salemba empat.
- Suwiknyo, Edi. (2019). OECD : Kasus Transfer Pricing Meningkat.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190918/259/1149724/oecd-kasus-transfer-pricing-meningkat>.
-

Wildan, Muhamad. (2020). Praktik Transfer Pricing Makin Rumit, Ini Kata DJP.
https://news.ddtc.co.id/praktik-transfer-pricing-makin-rumit-ini-kata-djp-25621?page_y=700.